

Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Praktik Pemberian MP ASI menggunakan Video Edukasi

Differences in Knowledge, Attitude and Behavior of Mothers in the Practice of Giving Weaning Food Using Educational Videos

Yolahumaroh^{1*}, Dewi Erowati², Yessi Marlina³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Riau

ABSTRACT

Introduction: Malnutrition in early life can impact later life. In Indonesia, the determinant cause of malnutrition is inadequate complementary feeding. Lack of knowledge, misguided beliefs, and food taboos are also factors that determine complementary feeding. For this reason, the community needs to be given education about nutrition and health behavior through appropriate IEC. **Objectives of the study:** To determine the difference in knowledge, attitude, and behavior of mothers in the practice of breastfeeding using Educational Video. **Methods:** This study is a pre-experimental study with one group pretest and post-test. The study was conducted from January to December 2023 in Pekanbaru City. **Results/findings:** The results of the Wilcoxon test showed that there was a significant difference between the knowledge variables before and after the provision of educational videos with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and there was a significant difference between the attitude variables before and after the provision of educational videos with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). but there was no significant difference between the behavior variables before and after the provision of educational videos with a value of $p = 0.209$ ($p > 0.05$). **Conclusion:** Education with video media in mothers who have children aged 6-24 months can improve knowledge and attitudes, but there is no difference in maternal behavior in providing complementary food.

Keywords : Weaning Food, Educational Video, Knowledge, Attitude, Behavior

ABSTRAK

Pendahuluan: Masalah gizi (malnutrisi) pada usia awal kehidupan dapat berdampak hingga usia selanjutnya. Di Indonesia penyebab determinan terjadinya masalah gizi adalah pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai. Kurangnya pengetahuan, kepercayaan yang keliru dan adanya tabu makanan juga menjadi faktor penentu pemberian MP ASI. Untuk itu masyarakat perlu diberikan pendidikan tentang gizi dan perilaku kesehatan melalui KIE yang tepat. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam praktik pemberian MP ASI menggunakan Video Edukasi. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian pra-experimental with one group pretest and post test. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari s/d Desember 2023 di Kota Pekanbaru. **Hasil/temuan :** Hasil uji wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel sikap sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) tetapi tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel perilaku sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0.209$ ($p > 0.05$). **Simpulan :** Edukasi dengan media video pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi tidak terdapat perbedaan dalam perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI.

Kata Kunci : MP ASI, Video Edukasi, Pengetahuan, Sikap, Perilaku

Correspondence : Yolahumaroh

Email : yola@pkr.ac.id

• Received 14 September 2023 • Accepted 1 Desember 2023 • Published 31 Maret 2024

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1648>

PENDAHULUAN

Masalah gizi (*malnutrition*) Pada usia awal kehidupan dapat berdampak hingga usia selanjutnya, bahkan berakibat pada masalah gizi antar generasi. Hal ini diawali ketika janin mengalami hambatan pertumbuhan saat dilahirkan memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) yang ditandai dengan berat kurang dari 2500 gram. Proses pertumbuhan bayi BBLR umumnya melambat, apabila tidak diberi ASI eksklusif dan diikuti dengan praktik pemberian Makanan Pendamping ASI dini (1). Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat termasuk kualitas, variasi dan keragaman setelah ASI eksklusif akan lebih mendukung pertumbuhan seorang bayi (2).

Di Indonesia, stunting meningkat tajam mulai usia 6 bulan ketika ASI saja tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan energi, protein, vitamin dan mineral. Akibatnya, 31 % balita mengalami stunting dan 39 % menderita anemia. Pemberian MP ASI yang tepat disertai pengasuhan dan pencegahan penyakit yang memadai dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai potensi maksimal mereka, dan mencegah stunting serta kekurangan vitamin dan mineral. Pemberian MP ASI dipengaruhi oleh perilaku pengasuh, keyakinan dan budaya yang berkembang dimasyarakat, serta Pengetahuan merupakan penentu utama makan pada anak. Berdasarkan analisis data dari 91 negara, menemukan bahwa hanya separuh anak dari kelompok usia 6-23 bulan yang mendapatkan makanan dalam jumlah yang sesuai dengan rekomendasi minimum. Sementara itu, hanya sepertiga anak yang mengonsumsi jumlah minimum makanan dari kelompok pangan mereka butuhkan untuk proses tumbuh kembang. Anak-anak akan menanggung kerugian seumur hidup akibat pola dan praktik pemberian makan yang tidak layak (3).

Berdasarkan hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (4) dan (5) menunjukkan penurunan *underweight*, *wasting* dan *stunting* jika dibandingkan dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (6), prevalensi balita stunting dari 30,8% (2018), turun menjadi 24,4%

(2021) dan 21,6% (2022), prevalensi *wasted* turun menjadi 7,1% (2021) namun mengalami sedikit kenaikan 7,7% (2022), dan *underweight* turun menjadi 17% (2021 & 2022). Prevalensi stunting Provinsi Riau pada tahun 2021 adalah 22,3%, *wasted* 9,2% dan *underweight* 19,3%. Data yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2021 (7) bahwa Puskesmas Payung sekaki merupakan Puskesmas dengan cakupan *wasting* tertinggi sebesar 11,72% dan Puskesmas Lima Puluh sebesar 8,41%, angka ini masih jauh dari target RPJMN 2024 sebesar 7 %.

Di Indonesia Penyebab determinan terjadinya stunting adalah pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai seperti makanan yang berkualitas buruk, praktik yang tidak memadai dan Keamanan pangan dan air (8). Kurangnya pengetahuan, kepercayaan yang keliru dan adanya tabu makanan juga menjadi faktor penentu pemberian MP ASI. Untuk itu masyarakat perlu diberikan pendidikan tentang gizi dan perilaku kesehatan melalui KIE yang tepat. Penyuluhan dengan bantuan media elektronik (video) dapat membantu merubah pengetahuan dan merubah sikap/persepsi mahasiswa terhadap pencegahan NAPZA, media video terbukti lebih efektif dibandingkan media leaflet karena penyuluhan dengan media video menggunakan lebih banyak panca indera dan lebih menimbulkan daya tarik serta minat mahasiswa sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami (9).

Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif (10). Pengaruh media video terhadap pengetahuan tentang gizi seimbang pada siswa kelas V SDN 016 Samarinda Seberang (11). Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MPASI dengan menggunakan Video Edukasi. Tujuan khusus penelitian untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP ASI sebelum dan sesudah diberi Video Edukasi tentang MPASI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pra-experimental with one group pretest and post test untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP ASI menggunakan video edukasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Desember 2023 di Kota Pekanbaru. Berdasarkan data balita yang diperoleh dari data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2021 masih banyak balita yang mengalami gizi kurus. Wilayah kerja Puskesmas di Kota Pekanbaru dengan persentase balita gizi kurus tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas payung sekaki dan Sail

Populasi penelitian yaitu Ibu yang mempunyai balita umur 6-24 bulan, dengan populasi target pada penelitian ini adalah ibu balita di Kota Pekanbaru. Besar subjek penelitian dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{2\sigma^2 (\alpha + \beta)^2}{(\mu_1 - \mu_2)^2}$$

$$n = 135 \text{ orang}$$

Teknik pengambilan sampling yaitu dengan purposive sampling terhadap balita di wilayah kerja Puskesmas payung sekaki, Sail dan Sidomulyo Rawat Jalan.

Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian meliputi:

- Kriteria inklusi : ibu mempunyai balita usia 6-24 bulan, tercatat di wilayah kerja Puskesmas payung sekaki dan Sail
- Kriteria eksklusi : balita yang menderita sakit pada saat penelitian berlangsung

Variabel yang diteliti pada penelitian meliputi:

- Variabel bebas atau *independent variable*: pengetahuan ibu dan sikap ibu
- Variabel terikat atau *dependent variable*: perilaku ibu

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu pretest, intervensi, dan post test. Pada tahap pre-post test, dilakukan penilaian pengetahuan, sikap, dan observasi perilaku. Sedangkan pada tahap intervensi diberikan edukasi dalam bentuk video dengan durasi 7 menit selama 2 kali dengan isi materi

tentang pengertian MP ASI, jumlah, tekstur dan frekuensi sesuai umur dan contoh menu MP ASI sesuai umur, bahaya pemberian ASI terlalu dini dan terlambat serta contoh menu MP ASI sesuai umur yang dapat diakses pada link sebagai berikut <https://drive.google.com/drive/folders/1-Btn1lavd7yspqXBpMgrmlvMnnKf6Jji?usp=sharing>. Pemberian Video dilakukan dalam rentang waktu 1 bulan kemudian dievaluasi dengan post test.

Pengembangan media menggunakan pendekatan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi). Pengembangan dilakukan dengan membuat naskah video edukasi yang mencakup di dalamnya format, judul, sasaran, materi pokok, indikator media, sinopsis dan kerangka naskah pada masing-masing scene, visual dan audio. Pengkaji materi dan media adalah tim dosen konseling menyusui dan MP ASI. Kemudian dilakukan validasi oleh ahli media yaitu narasumber pada pelatihan pengembangan video pembelajaran bagi tenaga pelatih kesehatan. Validasi tersebut pada aspek visual, tipografi, audio, program, dan fungsi; validasi ahli materi pada aspek isi materi, Bahasa, dan pengetahuan.

Pengisian kuesioner pengetahuan dan sikap dan perilaku dengan didampingi oleh enumerator yang siap membantu jika ibu atau pengasuh kesulitan atau tidak paham dengan item pertanyaan yang tersedia.

Data dan instrumen yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan video sebagai media edukasi pemberian MP-ASI
2. Pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI dengan menggunakan kuesioner pengetahuan.
3. Sikap pemberian MP-ASI dengan menggunakan kuesioner sikap.
4. perilaku pemberian MP-ASI dengan menggunakan kuesioner observasi terhadap sikap.

Data dikumpulkan, diedit untuk memastikan data sudah benar dan lengkap, jawaban kuesioner diberi kode, kemudian entry data yaitu memasukkan ke dalam software, dan

cleaning untuk membersihkan data agar tidak double. Software yang digunakan adalah Microsoft Excel dan paketprogram statistik (stata).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis univariat

Analisis univariat untuk mendeskripsikan data karakteristik responden penelitian dengan distribusifrekuensi dan persentase.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yaitu variabel video edukasi, pengetahuan, sikap dan perilaku. Analisis menggunakan uji independent t-test dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan spss.

Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik dengan No: LB.02.03/6/18/2023 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Riau.

HASIL

Analisis statistik menggunakan SPSS yaitu uji distribusi frekuensi, normalitas, dan hipotesis. sebaran data pengetahuan, sikap dan perilaku tidak berdistribusi normal. Maka uji hipotesis yang dilakukan adalah uji non parametrik yaitu Wilcoxon.

Tabel 1 Karakteristik Ibu Balita

Variabel	n	%
Umur Ibu		
19-29 Tahun	55	40,7 %
30-49 Tahun	80	59,3 %
Pendidikan Ibu		
SD	10	7,4 %
SMP	12	8,9 %
SMA	79	58,5 %
Perguruan Tinggi	34	25,2 %
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	22	16,3 %
Tidak Bekerja	113	83,7%

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki rentang umur 30 – 49 tahun sebanyak 80 orang (59,3%). Sebagian besar pendidikan

responden adalah SMA yaitu sebanyak 79 orang (58,5%) dan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 113 orang (83,7%).

Tabel 2. Karakteristik Balita

Variabel	n	%
Umur Balita		
6-11 Bulan	60	44,4 %
12-24 Bulan	75	55,6 %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	75	55,6 %
Perempuan	60	44,4 %
ASI Eksklusif		
Iya	74	54,8 %
Tidak	61	45,2 %
Status Gizi (BB/U)		
BB Sangat Kurang	1	0,8 %
BB Kurang	6	4,4 %
Normal	119	88,1 %
BB Lebih	9	6,7 %
Jumlah Anggota		
Besar	92	68,1 %
Kecil	43	31,9 %

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa sebagian besar balita pada penelitian ini memiliki rentang umur 12 – 24 bulan yaitu sebanyak 75 orang (55,6 %). Sebagian besar balita pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 75 orang (55,6%). Sebagian besar balita ASI eksklusif sebanyak 74 orang (54,8%). Sebagian besar balita memiliki status gizi normal berdasarkan BB/U yaitu sebanyak 119 orang (88,1%). Sebagian besar balita berasal dari jumlah anggota keluarga yang besar yaitu sebanyak 92 orang (68,1%).

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Media Video

Variabel Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		p value
	n =	%	n =	%	
	135		135		
Baik	25	18,5	132	97,8	0.000
Cukup	77	57,0	2	1,5	
Kurang	33	24,4	1	0,7	

Berdasarkan tabel 3, Sebelum diberikan video edukasi pengetahuan responden yang paling banyak yaitu kategori cukup sebanyak 57 %. Setelah diberikan video edukasi, pengetahuan responden menjadi meningkat yaitu kategori baik sebanyak 97,8 %. Hasil uji wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Kategori pengetahuan yang paling meningkat pada responden setelah diberikan video yaitu pada item pertanyaan tekstur, umur dan frekuensi dalam memberikan MP ASI kepada balita.

Tabel 4. Perbedaan Sikap Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Media Video

Variabel Sikap	Sebelum		Sesudah		p value
	n = 135	%	n = 135	%	
Sesuai	63	46.7	129	95	0.000
Kurang sesuai	44	32.6	6	5	
Tidak sesuai	28	20.8	0	0	

Berdasarkan tabel 4, sebelum diberikan video edukasi sikap responden yang paling banyak yaitu sesuai sebanyak 63 %, dan setelah diberikan video edukasi sikap responden dengan kategori sesuai menjadi meningkat sebanyak 95 %. Dari hasil analisis uji Wilcoxon terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel sikap sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Kategori sikap yang paling meningkat pada responden setelah diberikan video yaitu pada item pertanyaan tekstur MP ASI sesuai umur balita.

Tabel 5. Perbedaan Perilaku Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Media Video

Variabel Perilaku	Sebelum		Sesudah		p value
	n = 135	%	n = 135	%	
Tepat	102	75.6	108	80.0	0.209
Kurang tepat	31	23.0	26	19.3	
Tidak tepat	2	1.5	1	0.7	

Berdasarkan tabel 5, sebelum diberikan video edukasi perilaku responden yang paling banyak yaitu tepat sebanyak 75.6%, dan setelah diberikan video edukasi menjadi meningkat sebanyak 80.0%. Dari hasil analisis uji Wilcoxon tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel perilaku sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0.209$ ($p > 0.05$). Walaupun tidak perbedaan tetapi ada kategori perilaku yang paling meningkat pada responden setelah menonton video yaitu pada item pertanyaan tekstur MPASI pada bayi umur 6 bulan.

PEMBAHASAN

Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Media Video

Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi. Sebelum diberikan edukasi melalui video, ibu memberikan MPASI kepada anaknya dengan tekstur encer, jumlah dan frekuensi yang hanya mengikuti kemauan anak. Semakin sering ibu diberikan edukasi melalui video maka akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan ibu dalam memberikan MP ASI yang tepat kepada balita.

Video yang menarik akan membuat ibu tidak bosan dalam menonton video sehingga memudahkan ibu untuk mendapatkan informasi dan terjadinya peningkatan pengetahuan pada ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (12) didapatkan hasil uji statistik $p = 0,008 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan video animasi pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan. Penyerapan informasi lebih efektif dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran yaitu berupa video dibandingkan dengan hanya menggunakan indra penglihatan saja seperti leaflet. Begitu juga menurut hasil penelitian (13) menyatakan metode audiovisual lebih efektif dan

efisien dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil sebagai salah satu upayanya untuk mencegah stunting. Metode audiovisual dan metode teleedukasi yang efisien mempunyai pengaruh yang signifikan perbedaannya, hal ini diperoleh dari hasil uji t ($t_{hitung} > t_{tabel}$ $3,166 > 2,64$).

Kategori pengetahuan yang paling meningkat pada ibu setelah diberikan video yaitu pada item pertanyaan tekstur, umur dan frekuensi dalam memberikan MP ASI kepada balita (12). Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat termasuk kualitas, variasi dan keragaman setelah ASI eksklusif akan lebih mendukung pertumbuhan seorang bayi (2).

Menurut penelitian (14), didapatkan hasil uji statistik $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang persiapan pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian tersebut juga mengatakan bahwa dari rata-rata hasil menggunakan media video lebih tinggi dibandingkan booklet media yaitu 82,81 yang artinya menggunakan video lebih efektif dibandingkan menggunakan media booklet untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai persiapan pemberian ASI eksklusif.

Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan jenis edukasi yang paling efektif adalah edukasi yang melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan seperti penyuluhan yang memanfaatkan media cetak (booklet, leaflet, poster dan lembar balik), penyuluhan dengan menggunakan audio visual, penyuluhan dengan film pendek, penyuluhan dengan demonstrasi, penyuluhan dengan metode presentasi, dan penyuluhan dengan menggunakan sosial media yang dimana pada handphone memiliki berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan edukasi (13).

Perbedaan Sikap Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Media Video

Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel sikap sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian (15), hasil pengukuran sikap sebelum dilakukan intervensi dengan media video dan poster dan setelah pemberian intervensi mengalami peningkatan yaitu pada kelompok intervensi media video lebih dari hasil nilai rata-rata pada post-test. Hasil uji statistik Berdasarkan hasil uji $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan edukasi kesehatan dengan media video terhadap sikap remaja putri.

Kategori sikap yang paling meningkat pada responden setelah diberikan video yaitu pada item pertanyaan tekstur MP ASI sesuai umur balita. Menurut penelitian (16) didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan Ibu dalam pemberian MPASI pada bayinya di usia kurang 6 bulan ($p = 0,015 < 0,05$). Sikap belum melakukan suatu tindakan yang terjadi nyata, tetapi masih berupa pemahaman dan persiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Menurut hasil penelitian (13) menunjukkan bahwa pemberian metode audiovisual pada kelompok intervensi memiliki efektivitas yang tinggi dalam mempengaruhi sikap ibu hamil tentang pentingnya eksklusif pemberian ASI sebagai upaya mencegah stunting. Sikap merupakan suatu bentuk perasaan, baik yang disukai maupun yang tidak disukai terhadap suatu hal. Sikapnya positif atau penilaian negatif terhadap sesuatu.

Menurut Qona kelebihan media video yaitu media edukasi dengan video lebih direkomendasikan dalam memberikan edukasi karena penyerapan informasi lebih efektif dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran yang berupa video dibandingkan hanya menggunakan indra penglihatan saja (17). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (18) di Kota Padang, terdapat peningkatan sikap positif pada ibu balita setelah diberikan penyuluhan gizi. Semakin bertambahnya informasi yang didapatkan ibu dan pengetahuan yang meningkat tentang pemberian MPASI maka semakin baik pula. Perubahan sikap ini terjadi karena pengetahuan seseorang dapat

mempengaruhi sikap, menurut (19) untuk membentuk sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran dan keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Menurut penelitian (20) hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh sikap sebelum dan sesudah pemberian edukasi She Smart berbasis web terhadap remaja putri tentang Kurang Energi Kronis di SMA Negeri 12 Makassar. Hasil penelitian yang sejalan adalah menurut penelitian (21) hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh sikap sebelum dan sesudah pemberian intervensi pendidikan.

Perbedaan Perilaku Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Media Video

Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel perilaku sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian video edukasi. Hasil penelitian ini masih ditemukan responden yang masih mempertahankan perilaku lama yang kurang tepat dalam memberikan MPASI pada balita terutama pada variasi MPASI. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor ekonomi, umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu dan dukungan keluarga. Berdasarkan penelitian (22) tindakan Ibu dalam Pemberian MP-ASI sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal Ibu.

Walaupun tidak ada perbedaan tetapi ada kategori perilaku yang paling meningkat pada responden setelah menonton video yaitu pada item pertanyaan tekstur MPASI pada bayi umur 6 bulan. MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pengenalan dan pemberian makanan pendamping ASI harus dilakukan secara bertahap, baik bentuk maupun jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan pencernaan bayi tersebut (23).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (24) bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku asupan buah dan sayur sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui video dengan nilai $p = 0,795$ ($p > 0,05$). Hal ini disebabkan kurangnya ketersediaan pangan terutama pada

sayur dan buah rumah tangga dan lingkungan sekolah.

Perilaku dan keterampilan ibu menyusui lebih meningkat pada kelompok ibu menyusui yang diberi video edukasi dibandingkan kelompok ibu menyusui yang diberi konseling rutin (25). Begitu juga menurut penelitian (18) perbedaan persentase perilaku yang bermakna dengan nilai $p = 0,046$ ($p < 0,05$) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan berupa peningkatan perilaku ibu menjadi baik dalam pemberian MP-ASI setelah diberikan penyuluhan gizi. Penyuluhan yang diberikan terhadap ibu dapat meningkatkan perilaku ibu dalam perilaku pemberian Makanan Pendamping ASI pada anaknya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemberian intervensi hanya dilakukan dua kali dalam waktu satu bulan. Sedangkan untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru membutuhkan waktu yang lebih lama.

SIMPULAN

Edukasi dengan media video pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi tidak terdapat perbedaan dalam perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI sebelum dan sesudah edukasi dengan media video. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pemberian penyuluhan gizi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap tetapi tidak berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI terhadap anaknya. Video edukasi pemberian MP ASI dapat digunakan untuk mengedukasi ibu balita dan diperlukan penelitian lanjutan untuk dapat meningkatkan perilaku ibu balita dalam memberikan MP ASI sesuai dengan usia balita

DAFTAR PUSTAKA

1. Fikawati S, Syafiq A, Veratamala A. gizi anak dan remaja. Depok: PT. Rajagrafindo Persada; 2017.
2. Aryastami NK, Shankar A, Kusumawardani N, Besral B, Jahari AB, Achadi E. Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged

- 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutr.* 2017;3(1):1–6.
3. UNICEF. Pola makan anak-anak balita tidak membaik dalam sepuluh tahun terakhir dan 'dapat memburuk' pada masa COVID-19 – UNICEF. UNICEF [Internet]. 2021; Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pola-makan-anak-anak-balita-tidak-membaik-dalam-sepuluh-tahun-terakhir-dan-dapat>
 4. SSGI. SSGI 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Badan Litbangkes; 2021. 1–7 p.
 5. SSGI. SSGI 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Badan Litbangkes; 2022. 1–7 p.
 6. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama RISKESDAS 2018. Jakarta; 2018.
 7. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) tahun 2021. Lap Kinerja Dishub [Internet]. 2021;i–104.
 8. Balitbangkes. Balitbang Kemenkes RI. Jakarta; 2013.
 9. Nasution, Fitriani. Pengaruh penyuluhan dengan media leaflet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam upaya pencegahan napza di Akper Indah Medan Tahun 2016. Universitas Sumatera Utara; 2016.
 10. Safitri VA, Pangestuti DR, Kartini A. Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021. *Media Kesehat Masy Indones.* 2021;20(5):342–8.
 11. Ardie HF, Sunarti S. Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang pada siswa kelas V di SDN 016 Samarinda Seberang. *Borneo Student Res.* 2019;284–90.
 12. Adhistry WA, Ayu M, Muzdalia I, Latif AR. Pengaruh penyuluhan berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita 6-24 Bulan. 2023;5:296–303.
 13. Diadjeng S. Comparative Study : Audiovisual method and teleducation method on increasing knowledge and attitude of pregnant women as stunting prevention effort. *J Posit Sch Pssychology.* 2022;6(8):1854–62.
 14. Puspitasari D, Sunarsih T. The effectiveness of education video and booklet media for pregnant mothers knowledge on preparation of breastfeeding practice. 2021;34(Ahms 2020):219–21.
 15. Amperatmoko AS, Apriningsih A, Makkiyah FA, Wahyuningtyas W. Perbedaan Efektivitas Penggunaan Jenis Media Edukasi Tentang Anemia Terhadap Pengetahuan, Sikap, Efikasi Diri Remaja Putri Desa Sirnagalih. *J Kesehat Komunitas.* 2022;8(1):146–53.
 16. Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping asi (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *J PROMKES.* 2020;8(1):1.
 17. Sartika QL, Purnanti KD. Perbedaan media edukasi (booklet dan video) terhadap ketrampilan kader dalam deteksi dini stunting. *J Sains Kebidanan.* 2021;3(1):36–42.
 18. Kustiani A, Misa AP. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI anak usia 6-24 bulan pada intervensi penyuluhan gizi di Lubuk Buaya kota Padang. *Heal J.* 2018;5:51–7.
 19. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2017.
 20. Ananda A, Baso YS, Hidayanty H, Syarif S, Aminuddin A, Bahar B. Providing education chronic energy deficiency (CED) uses web-based she smart to improve knowledge, attitudes, and practice in adolescent girls. *Int J Heal Med Sci.* 2022;5(1):56–62.
 21. Mostafa OA, Salem MR, Badr AM. Effect of an educational intervention on breastfeeding knowledge and attitude among interns at Cairo University Hospital. *J Egypt Public Health Assoc.* 2019;94(1).
 22. AL Rahmad AH, Miko A, Hadi A. Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh. *J Kesehat Ilm Nasuwakes Poltekkes Aceh [Internet].* 2013;6(2):169–84. Available from: <http://repository.digilib.poltekkesaceh.ac.id/repository/jurnal-pdf-8j3ofmBubGZcnDrd.pdf>
 23. Mardiana A, Firdaus FN, Aziz FF, Birnanda YE, Dewanti RA, Azizah DN. Pelatihan pembuatan buridor (bubur instan daun kelor) sebagai Mp-Asi B2Sa Di Desa Tanjung Kecamatan Mangli Kabupaten Jember. *J-Dinamika J Pengabdian Masy.* 2019;4(1):2–5.
 24. Fitriani, Marlina Y, Roziana. Perbedaan Edukasi/penyuluhan dengan penggunaan

media terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi sayur dan buah pada siswa SMP di Pekanbaru. *J Forum Kesehat.* 2019;9(1):6–11.

25. Vander Wyst KB, Vercelli ME, O'Brien KO, Cooper EM, Pressman EK, Whisner CM. A social media intervention to improve nutrition knowledge and behaviors of low income,

pregnant adolescents and adult women. *PLoS One.* 2019;14(10):1–18.